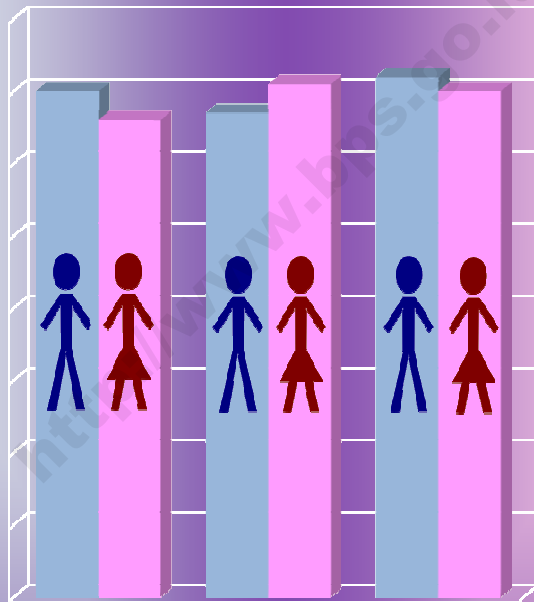




Katalog BPS :

# STATISTIK GENDER 2010



BADAN PUSAT STATISTIK

**STATISTIK GENDER  
2010**

<http://www.bps.go.id>

**BOOKLET STATISTIK GENDER  
TAHUN 2010**

**ISBN:**  
**No. Publikasi:**  
**Katalog BPS:**  
**Ukuran Buku: 19 cm x 11 cm**

**Naskah:**  
Sub Direktorat Statistik Rumah tangga

**Gambar Kulit:**  
Sub Direktorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

**Diterbitkan oleh:**  
Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

**Dicetak oleh:**

.....

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

## **Kata Pengantar**

Booklet Statistik Gender Tahun 2010 diterbitkan dengan menyajikan data mengenai perempuan dalam kaitannya terhadap komposisi penduduk, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, status sosial ekonomi rumah tangga, keikutsertaan dalam pemerintahan dan politik.

Sumber data yang digunakan sebagian besar hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Potensi Desa (Podes), Sensus Penduduk (SP), Proyeksi Penduduk, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), dan hasil pencatatan administrasi dari instansi/lembaga terkait. Penyajian informasi diuraikan secara sederhana dalam bentuk gambar dan ulasan singkat agar mudah dipahami oleh masyarakat.

Kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya booklet ini diucapkan terima kasih. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan publikasi yang akan datang.

Jakarta, Desember 2010

Kepala Badan Pusat Statistik

**Dr. Rusman Heriawan**

# Daftar Isi

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| <b>Kata Pengantar</b>                              | iii            |
| <b>Daftar Isi</b>                                  | v              |
| <b>I. Pendahuluan</b>                              | 1              |
| <b>II. Kependudukan</b>                            | 3              |
| <b>III. Kesehatan</b>                              | 9              |
| <b>IV. Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga</b>      | 17             |
| <b>V. Pendidikan</b>                               | 23             |
| <b>VI. Ketenagakerjaan</b>                         | 33             |
| <b>VII. Kepemimpinan, Politik dan Pemerintahan</b> | 37             |

<http://www.bps.go.id>

# I. Pendahuluan

Salah satu tujuan Millenium Development Goals (MDGs) dari 8 tujuan yang telah dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dimana target yang ingin dicapai dari tujuan tersebut adalah menghilangkan ketimpangan gender di tingkat pendidikan dasar dan lanjutan pada 2005 dan di semua jenjang pendidikan tidak lebih dari tahun 2015. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan manusia Indonesia yaitu mencapai kesetaraan gender dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.

Dalam rangka mengurangi adanya kesenjangan gender, pemerintah melalui kebijakan dan program pembangunan, telah berusaha mengintegrasikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program-program pembangunan nasional. Strategi dan kebijakan untuk mengurangi kesenjangan gender disebut dengan pengarusutamaan gender, dimana untuk rencana implementasinya diperlukan suatu analisis gender. Untuk itu diperlukan data dan fakta serta informasi tentang gender, yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan yang dapat menggambarkan adanya kesenjangan gender.

Publikasi ini memaparkan gambaran data terpilah gender dari bidang kependudukan, kesehatan, status sosial ekonomi rumah tangga, pendidikan, ketenagakerjaan, kepemimpinan politik dan pemerintah. Publikasi ini secara khusus bertujuan untuk menampilkan data terkait gender di bidang-bidang yang berhubungan erat dengan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia.

Data yang disajikan dirangkum dari berbagai sumber antara lain hasil Survei Sosial Ekonomi

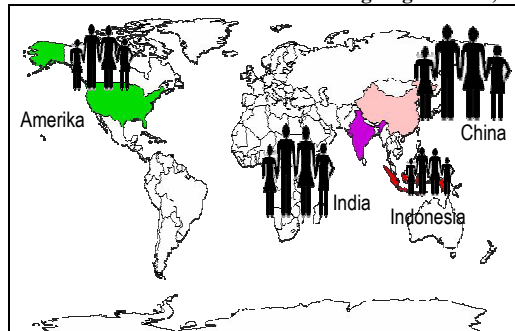
Nasional (Susenas), Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Potensi Desa (Podes), Proyeksi Penduduk Indonesia dan serta sumber data lainnya berupa hasil pencatatan administrasi dari berbagai instansi/lembaga terkait.

Penyajian informasi dalam publikasi ini dalam bentuk gambar dan tabel serta ulasan yang mudah dipahami berbagai kalangan, baik masyarakat umum, maupun pengambil kebijakan dan diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam menilai masalah gender di Indonesia.

## II. Kependudukan

### A. Jumlah Penduduk

Gambar 2.1  
Jumlah Penduduk Indonesia Dibanding Negara Lain, 2010



(Sumber: SP 2000 dan Hasil olah cepat SP 2010).

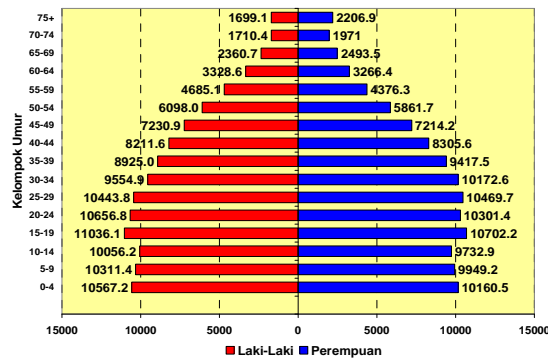
- Menurut sensus penduduk 2000, penduduk Indonesia pada tahun 2000 (Oktober) berjumlah sekitar 205,1 juta jiwa.
- Pada tahun 2010 (Mei) berdasarkan hasil olah cepat SP 2010 jumlah penduduk menjadi sekitar 237,56 juta jiwa.
- Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar keempat setelah China (1 331 Juta), India (1 173 Juta) dan Amerika Serikat (310 Juta).
- Laju pertumbuhan penduduk per tahun di Indonesia sudah turun dari 1,45 persen periode 1990-2000 menjadi 1,49 persen periode 2000-2010.

### B. Struktur Penduduk

- Dari piramida penduduk (Gambar 2.2) terlihat bahwa jumlah kelompok penduduk terbesar, baik laki-laki maupun perempuan berada pada kelompok umur 10-24 tahun.
- Struktur umur Indonesia sudah bergerak dari struktur muda ke struktur menengah (*intermediate*).



**Gambar 2.2**  
**Piramida Penduduk, 2010**  
 (dalam ribuan)



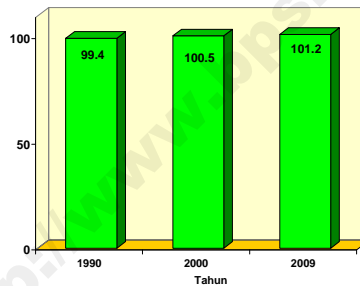
Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025

### C. Komposisi Penduduk

#### 1. Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

- Tahun 1990, dari 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki, dengan rasio jenis kelamin sebesar 99,45 dan pada tahun 2000 terjadi sedikit pergeseran sehingga rasio jenis kelamin menjadi 100,5.
- Tahun 2010 pergeseran itu masih terjadi, dengan rasio jenis kelamin 101,2. Artinya dari 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.

**Gambar 2.3**  
**Sex Ratio Penduduk Indonesia, 1990, 2000, dan 2010**

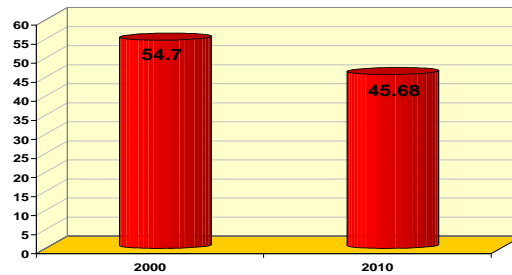


Sumber: SP 1990, SP 2000 dan Hasil olah cepat SP 2010

## 2. Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

- Tahun 2010, angka beban ketergantungan mencapai 45,68. Ini menunjukkan setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 46 penduduk usia tidak produktif. Angka ini turun jika dibanding dengan keadaan tahun 2000 dimana angka beban ketergantungannya adalah 54,7.

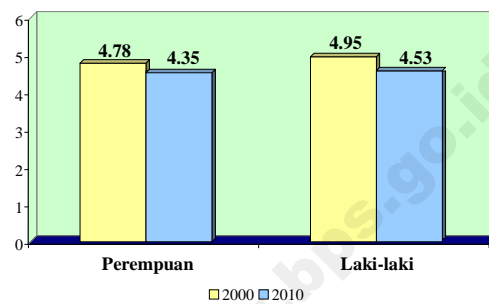
**Gambar 2.4**  
Angka Beban Ketergantungan, 2000 dan 2010



Sumber: SP 2000 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025

## 3. Jumlah Balita

**Gambar 2.5**  
Persentase Balita menurut Jenis Kelamin Tahun 2000 dan 2010



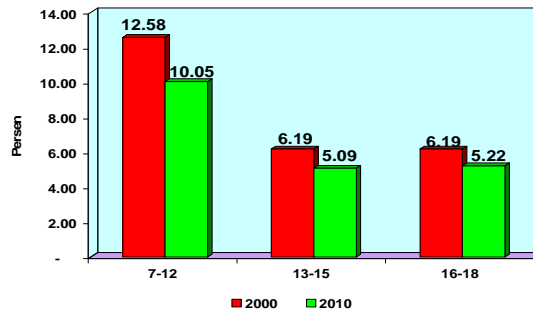
Sumber: SP 2000 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025

- Persentase penduduk umur balita terhadap total penduduk pada tahun 2010 sebesar 8,88 persen, yang terdiri dari 4,35 persen balita perempuan dan 4,53 persen balita laki-laki. Sedikit terjadi penurunan jika dibandingkan dengan tahun

sebelumnya (tahun 2000) yaitu 9,73 persen dengan komposisi 4,78 persen balita perempuan dan 4,95 persen balita laki-laki.

#### 4. Jumlah Penduduk Usia Sekolah

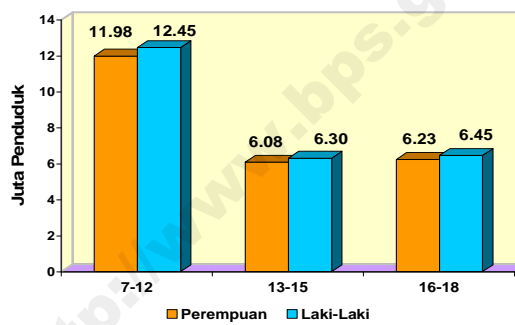
**Gambar 2.6**  
**Persentase Penduduk Berumur 7-12,13-15, dan 16-18 Tahun Terhadap Total Penduduk Tahun 2000 dan 2010**



Sumber: SP 2000 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025

- Persentase penduduk berumur 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun terhadap total penduduk pada tahun 2010, diproyeksikan berturut-turut 10,05 persen, 5,09 persen, dan 5,22 persen. Terjadi penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2000, yaitu 12,58 persen, 6,19 persen, dan 6,19 persen untuk kelompok umur yang sama.

**Gambar 2.7**  
**Jumlah Penduduk Berumur 7-12, 13-15, dan 16-18 menurut Jenis Kelamin Tahun 2010 (dalam jutaan)**



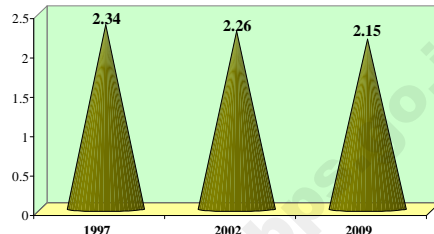
Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025

- Tahun 2010 jumlah penduduk perempuan di setiap kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun lebih rendah daripada jumlah penduduk laki-laki pada kelompok umur yang sama.
- Gambar 2.7 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk perempuan pada kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun berturut-turut adalah 11,98 juta penduduk, 6,08 juta penduduk, dan 6,23 juta penduduk. Jumlah penduduk laki-laki 12,45 juta penduduk, 6,3 juta penduduk, 6,45 juta penduduk untuk kelompok umur tersebut.

#### D. Angka Kelahiran Total

- Angka kelahiran total (*total fertility rate*, TFR) cenderung menurun sejak tahun akhir 1990-an. Menurut data Sensus Penduduk 2000 (SP 2000) TFR Indonesia sekitar 2,34 anak per perempuan (merujuk tahun 1997) dan angka itu turun menjadi 2,26 menurut SUPAS 2005 (merujuk tahun 2002).
- Pada tahun 2010 TFR turun lagi menjadi sekitar 2,15 anak per perempuan (Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025).

Gambar 2.8  
Angka Kelahiran Total, 1997, 2002 dan 2010



Sumber: SP 2000, SUPAS 2005, Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025

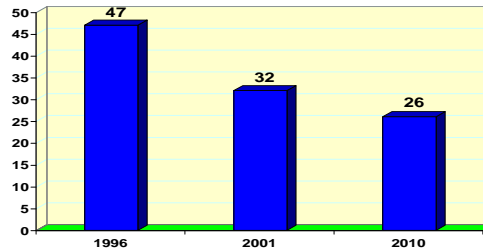
#### E. Angka Kematian Bayi

- Menurut SP 2000 (merujuk tahun 1996) angka kematian bayi (AKB) Indonesia sekitar 47 kematian per 1000 kelahiran hidup. Angka itu turun menurut SUPAS 2005 (merujuk tahun 2001)

menjadi sekitar 32 kematian per 1000 kelahiran hidup. AKB untuk bayi perempuan lebih rendah dibandingkan bayi laki-laki (27 kematian berbanding 36 kematian).

- Pada tahun 2010, AKB diproyeksikan turun menjadi 26 kematian per 1000 kelahiran hidup (Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025).

**Gambar 2.9**  
**Angka Kematian Bayi, 1996, 2001, 2010**  
Kematian per 1000 Kelahiran Hidup

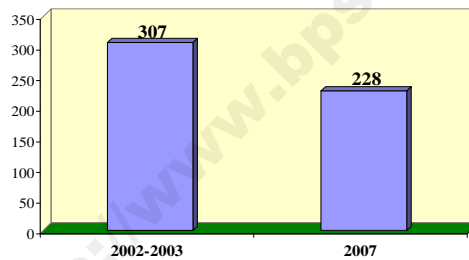


Sumber: SP 2000, SUPAS 2005 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025

#### F. Angka Kematian Ibu

- Hasil Survei Kesehatan dan Demografi Indonesia (SDKI) 2002-2003 menunjukkan bahwa angka kematian ibu di Indonesia sekitar 307 kematian per 100 000 kelahiran (tahun rujukan 1998-2003). Berdasarkan SDKI 2007 angka ini turun menjadi 228 kematian per 100 000 kelahiran hidup (tahun rujukan 2003-2007).

**Gambar 2.10**  
**Angka Kematian Ibu, 2002-2003 dan 2007**



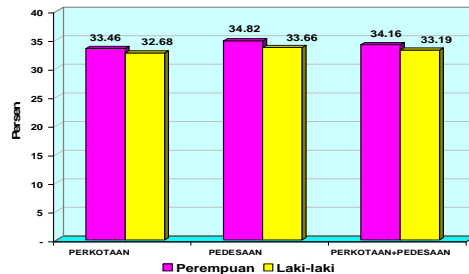
Sumber: SDKI 2007

### III. Kesehatan

#### A. Keluhan Kesehatan

- Secara umum perempuan yang mengalami keluhan kesehatan sedikit lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

Gambar 3.1  
Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009



Sumber: Susenas 2009

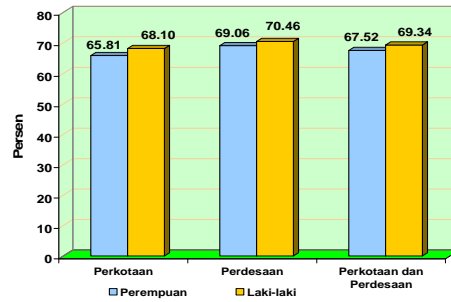
- Dari 100 orang perempuan, sebanyak 34 orang diantaranya mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir.
- Dari 100 orang laki-laki, 33 orang diantaranya mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir.
- Perempuan dan laki-laki di pedesaan lebih banyak yang mengalami keluhan kesehatan dibandingkan di perkotaan.

#### B. Mengobati Sendiri

- Penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri (tidak mendatangi fasilitas kesehatan) lebih sedikit dibandingkan penduduk laki-laki.

- Dari 100 orang perempuan yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, 67 orang diantaranya mengobati sendiri.

**Gambar 3.2**  
**Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**



Sumber: Susenas 2009

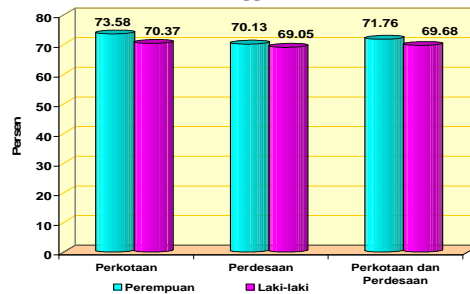
- Dari 100 orang laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, 69 orang diantaranya mengobati sendiri.
- Perempuan dan laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri di perdesaan lebih banyak dibandingkan di perkotaan.

### C. Berobat Jalan

- Penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan (mendatangi fasilitas kesehatan) hampir tidak berbeda dibandingkan laki-laki.
- Pola yang sama terjadi di perkotaan dan di perdesaan, namun besarnya persentase penduduk yang berobat jalan lebih banyak di perkotaan daripada di perdesaan.
- Hal tersebut sejalan dengan ketersediaan fasilitas berobat jalan di perkotaan lebih lengkap dan lebih banyak, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

- Dari 100 penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan 72 orang diantaranya melakukan berobat jalan untuk mengobati penyakitnya.
- Dari 100 penduduk laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan 70 orang diantaranya melakukan berobat jalan untuk mengobati penyakitnya.

**Gambar 3.3**  
**Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**

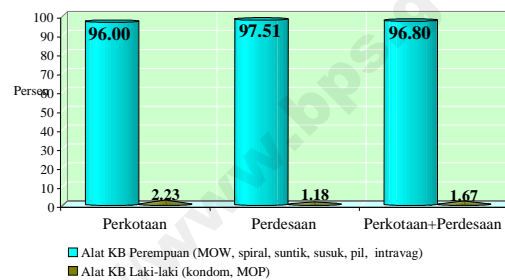


Sumber: Susenas 2009

#### D. Keluarga Berencana

- Secara umum partisipasi penggunaan alat KB masih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan ketersediaan jenis alat KB yang masih didominasi untuk perempuan.

**Gambar 3.4**  
**Persentase Wanita 15-49 Tahun yang Ber-KB menurut Jenis Alat KB dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**



Sumber: Susenas 2009

Catatan: tidak termasuk alat/cara KB tradisional



- Dari 100 perempuan berumur 15-49 tahun yang sedang menggunakan KB<sup>1</sup>, 97 diantaranya menggunakan jenis alat KB untuk perempuan.
- Kondisi yang sama juga terjadi di perkotaan dan perdesaan, namun partisipasi laki-laki dalam ber-KB di perkotaan sedikit lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.

#### **E. Kesehatan Reproduksi Remaja**

- Berdasarkan SDKI tahun 2007, tingkat pengetahuan tentang alat/cara KB pada remaja perempuan umur 15-24 tahun lebih tinggi dari pada tingkat pengetahuan remaja laki-laki pada umur yang sama (96,3 % berbanding 92,8 %).
- Menurut remaja laki-laki maupun perempuan, umur kawin yang ideal untuk perempuan adalah 20-21 tahun, sementara umur kawin ideal untuk laki-laki adalah 25-29 tahun.
- Umur haid pertama bagi remaja perempuan umumnya terjadi pada umur 12-14 tahun. Sebanyak 20,5 persen remaja perempuan mengalami haid pertama pada umur 12 tahun, 27,5 persen pada umur 13 tahun, dan 26,3 persen terjadi pada umur 14 tahun.
- Tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja perempuan umur 15-24 tahun lebih tinggi dari pada tingkat pengetahuan remaja laki-laki (84,0 % berbanding 77,0 %).

#### **F. Infeksi Menular Seksual (IMS)**

- Berdasarkan data SDKI 2007, tingkat pengetahuan tentang gejala IMS pada perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun jauh lebih rendah dibandingkan pada laki-laki kawin umur 15-54 tahun (26,9 % berbanding 61,1 %).

---

<sup>1</sup> Termasuk yang digunakan oleh pasangannya

## G. HIV-AIDS

- Prevalensi kasus AIDS sampai dengan 31 Maret 2009 adalah 7,5 per 100 000 penduduk. Rasio kasus AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 2,98.

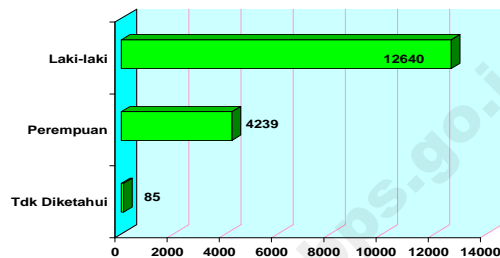
**Tabel 3.1**  
**Jumlah Kumulatif Pengidap Infeksi HIV dan Kasus AIDS Tahun 1987 sampai dengan Tahun 2009**

| <i>Kategori HIV/AIDS</i>     | <i>1 Oktober 1987 s.d. 31 Desember 2008</i> | <i>1 Januari 1987 s.d. 31 Maret 2009</i> |
|------------------------------|---|--|
| <i>(1)</i>                   | <i>(2)</i>                                  | <i>(3)</i>                               |
| <i>Pengidap infeksi AIDS</i> | 6 554                                       | 6 668                                    |
| <i>Kasus AIDS</i>            | 16 110                                      | 16 964                                   |

Sumber: Ditjen PPM & PL, Depkes RI

- Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pengidap infeksi HIV dan kasus AIDS mengalami peningkatan yaitu 1,74 persen dan 5,3 persen dari 31 Desember 2008 hingga 31 Maret 2009.

**Gambar 3.5**  
**Jumlah Kumulatif Kasus AIDS, menurut Jenis Kelamin, Maret, 2009**



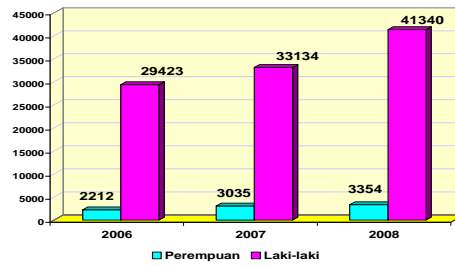
Sumber: Ditjen PPM & PL, Depkes RI

## H. Pengguna Narkoba

- Kasus narkoba di Indonesia selama tiga tahun terakhir sebagian besar terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Untuk jumlah kasus

narkoba perempuan terlihat sangat kecil namun terjadi peningkatan sebesar 37,2 persen pada tahun 2007 dibandingkan tahun 2006 dan 10,51 persen tahun 2008 dibandingkan tahun 2007.

**Gambar 3.6**  
Jumlah Kasus Tindak Pidana Narkoba menurut Jenis Kelamin, 2006-2008

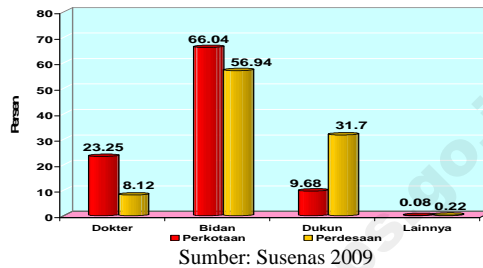


Sumber: Dit IV/Narkoba, BNN Januari 2009

## I. Penolong Kelahiran

- Secara umum, sebagian besar kelahiran ditolong oleh bidan.

**Gambar 3.7**  
Persentase Kelahiran menurut Penolong Persalinan dan Daerah Tempat Tinggal, 2009



Sumber: Susenas 2009

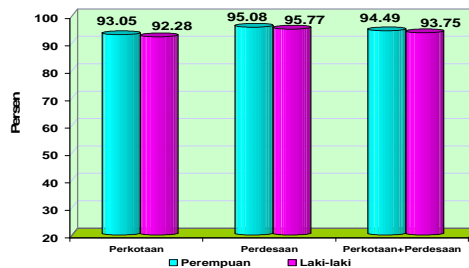
- Dari 100 kelahiran, sebanyak 15 kelahiran ditolong oleh dokter, 61 oleh bidan, 21 oleh dukun, dan 1 oleh penolong kelahiran lain.
- Kelahiran yang ditolong oleh bidan lebih banyak di perkotaan, sedangkan penolong kelahiran oleh dukun lebih banyak di perdesaan

- Dari 100 kelahiran di perkotaan, 23 ditolong oleh dokter, 66 oleh bidan, dan 10 oleh dukun, serta 1 oleh penolong kelahiran lain.
- Dari 100 kelahiran di perdesaan, 8 ditolong oleh dokter, 57 oleh bidan, dan 32 oleh dukun, serta 1 oleh penolong kelahiran lain.

#### J. Balita yang Pernah Diberi ASI

- Secara umum, balita perempuan yang pernah diberi ASI sedikit lebih banyak dibandingkan balita laki-laki.
- Dari 100 balita perempuan, 95 diantaranya pernah diberi ASI.
- Dari 100 balita laki-laki, 94 diantaranya pernah diberi ASI.

**Gambar 3.8**  
**Persentase Balita yang Pernah Diberi ASI menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**



Sumber: Susenas 2009

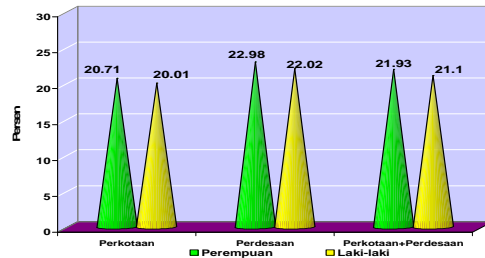
- Balita di perdesaan lebih banyak yang pernah diberi ASI dibandingkan balita di perkotaan.

#### K. Anak Usia 2-4 Tahun yang Diberi ASI selama 18-23 Bulan

- Secara umum tidak terjadi perbedaan yang signifikan pada pemberian ASI selama 18-23 bulan antara anak perempuan dan laki-laki yang berumur 2-4 tahun.
- Dari 100 anak perempuan usia 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 22 anak diberi ASI selama 18-23 bulan.

- Dari 100 anak laki-laki usia 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 21 anak diberi ASI selama 18-23 bulan.

**Gambar 3.9**  
**Persentase Anak Usia 2-4 Tahun yang Diberi ASI selama 18-23 Bulan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**



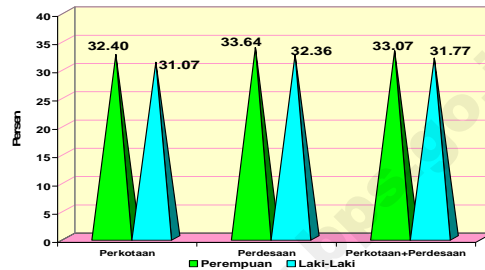
Sumber: Susenas 2009

- Pemberian ASI pada anak usia 2-4 tahun di perdesaan cenderung lebih tinggi di dibandingkan di perkotaan.

**L. Anak Usia 2-4 Tahun yang Diberi ASI saja selama 6 Bulan atau Lebih**

- Anak usia 2-4 tahun yang diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih tidak terjadi perbedaan yang berarti antara perempuan dan laki-laki.

**Gambar 3.10**  
**Persentase Anak Usia 2-4 Tahun yang Diberi ASI saja selama 6 Bulan atau Lebih menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**



Sumber: Susenas 2009

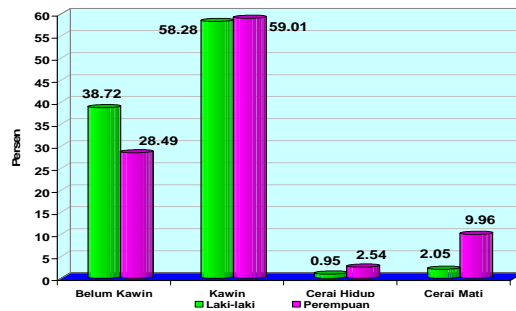
- Dari 100 anak perempuan usia 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 33 anak diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih.
- Dari 100 anak laki-laki usia 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 32 anak diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih.

## IV. Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga

### A. Status Perkawinan Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas

- Secara nasional, baik perempuan maupun laki-laki yang berstatus kawin lebih banyak bila dibandingkan yang berstatus belum kawin, cerai hidup dan cerai mati.

Gambar 4.1  
Persentase Penduduk berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2009



Sumber: Susenas 2009

- Dari 100 penduduk perempuan, sebanyak 59 orang diantaranya berstatus kawin, 28 orang belum kawin, 10 orang cerai mati, dan 3 orang cerai hidup.
- Dari 100 penduduk laki-laki, sebanyak 58 orang diantaranya berstatus kawin, 39 orang belum kawin, 2 orang cerai mati, dan 1 orang cerai hidup.
- Perempuan berstatus belum kawin lebih sedikit daripada laki-laki, sebab umumnya usia perkawinan pertama bagi perempuan lebih muda dari laki-laki.
- Perempuan yang berstatus kawin relatif hampir seimbang dengan laki-laki, sedangkan perempuan

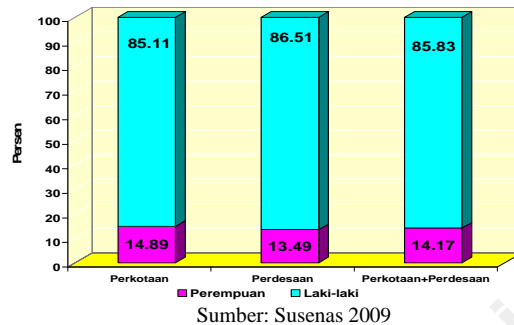
yang berstatus cerai, baik cerai hidup maupun cerai mati lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

- Keadaan ini mengindikasikan perempuan yang berstatus cerai hidup ataupun cerai mati lebih memilih tidak menikah lagi, sedangkan bagi laki-laki terjadi keadaan yang sebaliknya.

## B. Kepala Rumah Tangga (KRT)

- Secara umum KRT di Indonesia masih didominasi oleh laki-laki baik di perkotaan maupun di perdesaan.
- Dari 100 KRT, sebanyak 14 KRT adalah perempuan.

Gambar 4.2  
Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009



- Berdasarkan tipe daerah, KRT perempuan di daerah perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan.
- Di daerah perkotaan, dari 100 KRT, 15 diantaranya adalah perempuan dan 85 laki-laki.
- Di perdesaan, dari 100 KRT, sebanyak 14 diantaranya adalah perempuan dan 86 laki-laki.

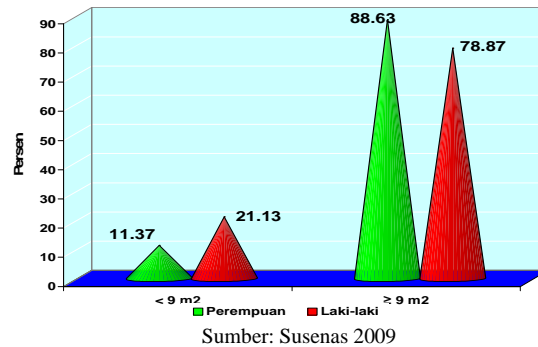
## C. Luas Lantai

Rumah tangga dengan luas lantai per kapita kurang dari 9 m<sup>2</sup>, lebih banyak KRT laki-laki dibandingkan

perempuan, keadaan yang sama terjadi di daerah perkotaan dan perdesaan.

- Dari 100 KRT perempuan ada 11 rumah tangga dengan luas lantai per kapita kurang dari  $9 \text{ m}^2$  dan 89 rumah tangga dengan luas lantai per kapitanya lebih dari  $9 \text{ m}^2$ .
- Dari 100 KRT laki-laki ada 21 rumah tangga dengan luas lantai per kapita kurang dari  $9 \text{ m}^2$  dan 79 rumah tangga dengan luas lantai per kapitanya lebih dari  $9 \text{ m}^2$ .

**Gambar 4.3**  
Persentase Rumah Tangga menurut dengan Luas Lantai Per Kapita  $< 9 \text{ m}^2$  dan  $\geq 9 \text{ m}^2$  menurut Jenis Kelamin KRT 2009



#### D. Akses Air Bersih

Rumah tangga yang mengakses air bersih lebih banyak yang dikepalai oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Rumah tangga di daerah perkotaan lebih banyak yang mengakses air bersih dibandingkan dengan rumah tangga di daerah perdesaan.

- Dari 100 kepala rumah tangga perempuan, ada sebanyak 57 rumah tangga yang mengakses air bersih.
- Dari 100 kepala rumah tangga laki-laki, ada sebanyak 58 rumah tangga yang mengakses air bersih.

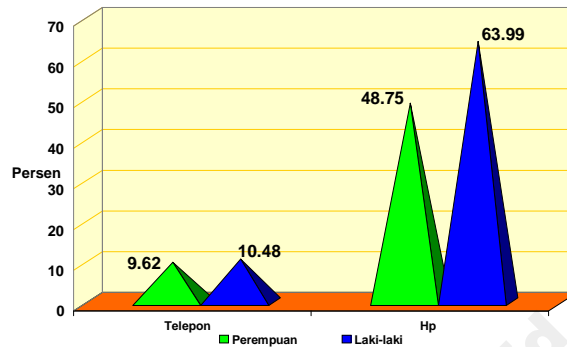


### E. Akses Teknologi Informasi

Akses teknologi informasi dengan menggunakan telepon/HP lebih banyak pada rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki dibandingkan perempuan.

- Dari 100 kepala rumah tangga perempuan ada sebanyak 10 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan telepon.
- Dari 100 kepala rumah tangga laki-laki ada sebanyak 11 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan telepon.

**Gambar 4.4**  
**Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan Penggunaan/Akses terhadap Telepon dan HP, 2009**



Sumber: Susenas 2009

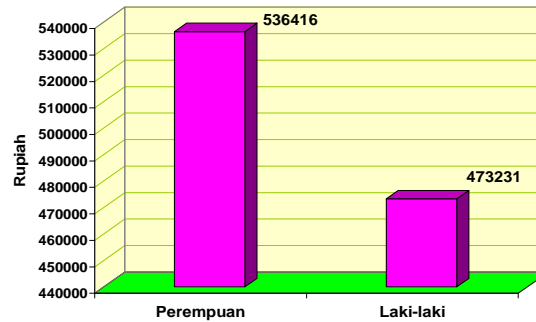
- Dari 100 kepala rumah tangga perempuan ada sebanyak 49 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan HP.
- Dari 100 kepala rumah tangga laki-laki ada sebanyak 64 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan HP

## F. Rata-rata Pengeluaran per kapita

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan pada rumah tangga dengan KRT perempuan lebih tinggi dibanding pada rumah tangga dengan KRT laki-laki.

- Pada rumah tangga dengan KRT perempuan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan Rp 536 416,- sedangkan dengan KRT laki-laki Rp 473 231,-.

**Gambar 4.5**  
**Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan menurut Jenis Kelamin, 2009**



Sumber: Susenas 2009

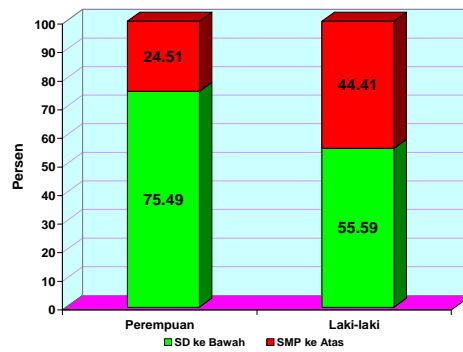
## G. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan kepala rumah tangga laki-laki lebih baik bila dibandingkan dengan kepala rumah tangga perempuan.

- Dari 100 kepala rumah tangga perempuan yang berpendidikan SD ke bawah ada sebanyak 75 orang sedangkan yang berpendidikan SMP ke atas ada sebanyak 25 orang.
- Dari 100 kepala rumah tangga laki-laki yang berpendidikan SD ke bawah ada sebanyak 56 orang sedangkan yang berpendidikan SMP ke atas ada sebanyak 44 orang.

- Pola yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Pendidikan kepala rumah tangga laki-laki dan perempuan di daerah perkotaan lebih baik dibandingkan di daerah perdesaan.

**Gambar 4.6**  
**Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan**  
**Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2009**



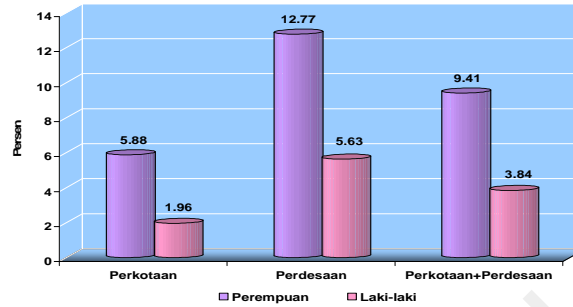
Sumber: Susenas 2009

## V. Pendidikan

### A. Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah

- Secara umum penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.
- Dibandingkan menurut tipe daerah perkotaan dan perdesaan, terdapat perbedaan yang signifikan antara penduduk perempuan dan laki-laki yang tidak/belum pernah bersekolah.

**Gambar 5.1**  
**Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**



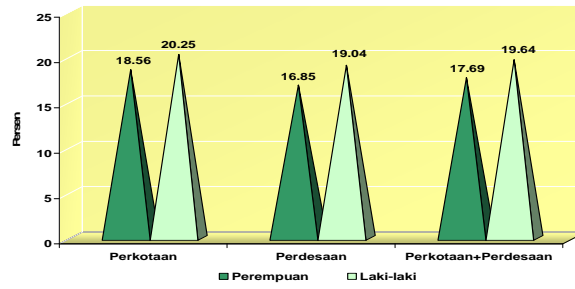
Sumber: Susenas 2009

- Dari 100 penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas, sebanyak 9 orang diantaranya tidak/belum pernah sekolah.
- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 10 tahun ke atas, sebanyak 4 orang yang tidak/belum pernah sekolah.

### B. Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah

- Secara umum, penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas yang masih sekolah lebih sedikit dibandingkan penduduk laki-laki. Pola yang sama terjadi, baik di perkotaan maupun perdesaan.

**Gambar 5.2**  
**Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**



Sumber: Susenas 2009

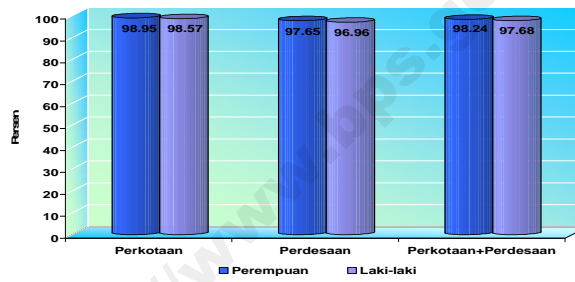
- Dari 100 penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas, sebanyak 18 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 10 tahun ke atas, sebanyak 20 orang diantaranya yang masih bersekolah.

### C. Angka Partisipasi Sekolah

#### 1. APS Penduduk Usia 7-12 Tahun

- Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk berusia 7-12 tahun perempuan relatif tidak berbeda dengan penduduk laki-laki, baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan.

**Gambar 5.3**  
**APS Penduduk Usia 7-12 Tahun menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**



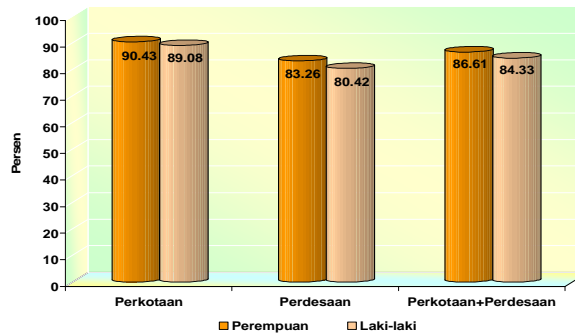
Sumber: Susenas 2009

- Dari 100 penduduk usia 7-12 tahun baik perempuan maupun laki-laki, masing-masing sebanyak 98 orang di antaranya masih bersekolah.

## 2. APS Penduduk Usia 13-15 Tahun

- Secara nasional, APS penduduk perempuan usia 13-15 tahun, sedikit lebih tinggi dibandingkan APS penduduk laki-laki.

**Gambar 5.4**  
**APS Penduduk Usia 13-15 Tahun menurut**  
**Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**



Sumber: Susenas 2009

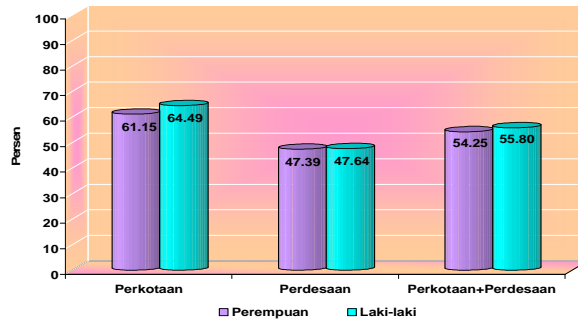
- Dari 100 penduduk perempuan usia 13-15 tahun, sebanyak 87 orang masih bersekolah.
- Dari 100 penduduk laki-laki usia 13-15 tahun, sebanyak 84 orang yang masih sekolah.
- Bila dilihat menurut tipe daerah, APS penduduk usia 13-15 tahun bagi perempuan baik di perkotaan maupun di perdesaan lebih besar daripada laki-laki.

## 3. APS Penduduk Usia 16-18 Tahun

- Secara nasional, APS penduduk laki-laki usia 13-15 tahun, sedikit lebih tinggi dibandingkan APS penduduk perempuan.
- Dari 100 penduduk laki-laki usia 16-18 tahun, sebanyak 56 orang diantaranya masih bersekolah.

- Dari 100 penduduk perempuan usia 16-18 tahun, sebanyak 54 orang diantaranya masih bersekolah.

**Gambar 5.5**  
**APS Penduduk Usia 16-18 Tahun**  
**menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**



Sumber: Susenas 2009

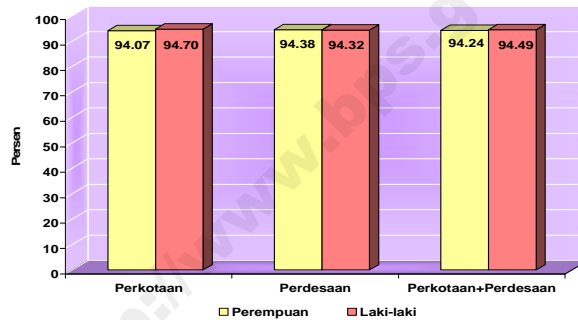
- Bila dibandingkan menurut tipe daerah, APS penduduk usia 16-18 tahun di daerah perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan, baik perempuan maupun laki-laki.

#### D. Angka Partisipasi Murni

##### 1. APM SD/MI

- Angka Partisipasi Murni (APM) penduduk berusia 7-12 tahun yang masih bersekolah di SD/MI relatif seimbang antara perempuan dan laki-laki.

**Gambar 5.6**  
**APM SD/MI**  
**menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**



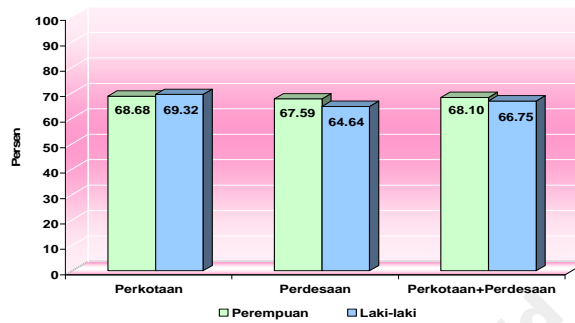
Sumber: Susenas 2009

- Tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara APM SD/MI di perkotaan dan di perdesaan.
- Dari 100 penduduk berusia 7-12 tahun, sebanyak 94 orang yang masih bersekolah di SD/MI, baik perempuan maupun laki-laki.

## 2. APM SMP/MTs

- Bila dibandingkan APM SD/MI, terlihat bahwa APM bagi penduduk berusia 13-15 tahun yang masih bersekolah di SMP/MTs sedikit menurun, baik perempuan maupun laki-laki.
- Secara umum, APM SMP/MTs perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.

**Gambar 5.7**  
**APM SMP/MTs**  
**menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**



Sumber: Susenas 2009

- Dari 100 penduduk perempuan berusia 13-15 tahun, sebanyak 68 orang yang masih bersekolah di SMP/MTs.
- Dari 100 penduduk laki-laki usia 13-15 tahun, sebanyak 67 orang bersekolah di SMP/MTs.
- Bila dilihat menurut tipe daerah, APM SMP/MTs perempuan di perdesaan lebih tinggi dibanding laki-laki, sebaliknya di perkotaan APM SMP/MTs perempuan lebih rendah dibanding laki-laki.

## 3. APM Penduduk SMA/SMK/MA

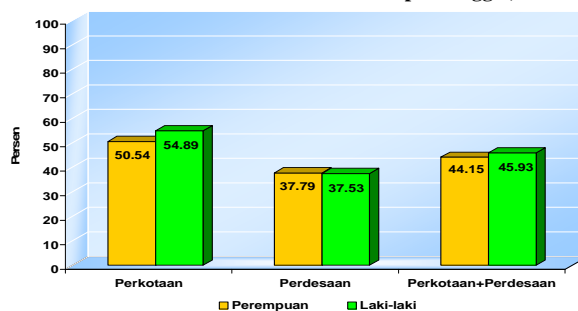
- Bila dibandingkan dengan APM SD/MI dan SMP/MTs, terlihat bahwa APM penduduk berusia



16-18 tahun yang masih bersekolah di SMA/SMK/MA lebih rendah, baik perempuan maupun laki-laki.

- Menurut tipe daerah terlihat perbedaan yang signifikan antara APM SMA/SMK/MA di perkotaan dan perdesaan.

**Gambar 5.8**  
**APM SMA/SMK/MA**  
**menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**



Sumber: Susenas 2009

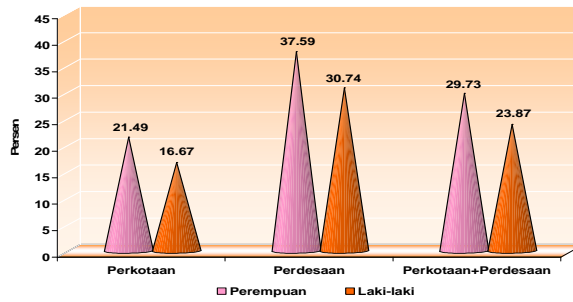
- Dari 100 penduduk perempuan berusia 16-18 tahun, sebanyak 44 orang diantaranya masih bersekolah di SMA/SMK/MA.
- Dari 100 penduduk laki-laki berusia 16-18 tahun, sebanyak 46 orang diantaranya masih bersekolah di SMA/SMK/MA.
- Di daerah perkotaan, APM SMA/SMK/MA bagi laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan, sebaliknya di perdesaan APM SMA/SMK/MA laki-laki justru lebih rendah dibanding perempuan.

#### **E. Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Tidak Memiliki Ijasah**

- Penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah jauh lebih tinggi dibanding laki-laki, baik di perkotaan maupun di perdesaan.
- Dari 100 penduduk perempuan, sebanyak 30 orang tidak memiliki ijazah.

- Dari 100 penduduk laki-laki, sebanyak 24 orang diantaranya tidak memiliki ijazah.

**Gambar 5.9**  
**Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Tidak memiliki Ijazah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**



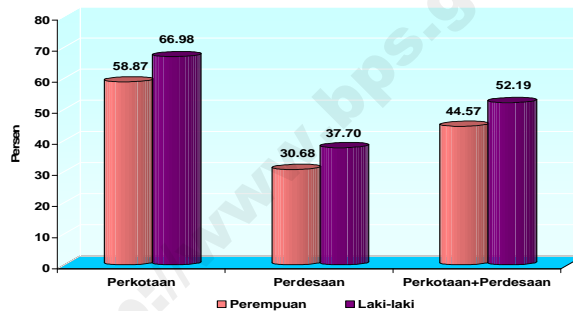
Sumber: Susenas 2009

- Penduduk perempuan yang tidak memiliki ijazah di perdesaan jauh lebih tinggi daripada di perkotaan.

#### F. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Menamatkan Pendidikan Dasar

- Penduduk perempuan berumur 15 tahun ke atas yang berhasil menamatkan pendidikan dasar (minimal tamat SMP/MTs) lebih rendah dibandingkan laki-laki.

**Gambar 5.10**  
**Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Menamatkan Pendidikan Dasar menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2009**



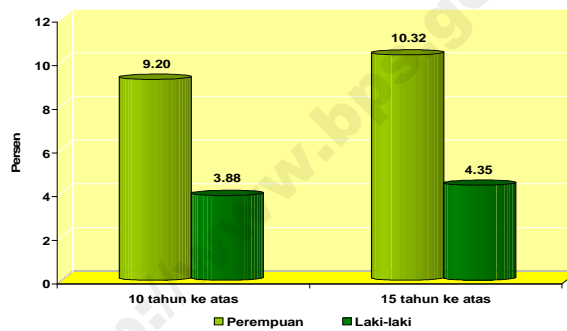
Sumber: Susenas 2009

- Rendahnya pencapaian pendidikan dasar bagi perempuan terjadi di perdesaan.
- Dari 100 penduduk perempuan, sebanyak 45 orang berhasil menamatkan pendidikan dasar.
- Dari 100 penduduk laki-laki, sebanyak 52 orang berhasil menamatkan pendidikan dasar.
- Penduduk perempuan maupun laki-laki yang berhasil menamatkan pendidikan dasar di perdesaan jauh lebih rendah daripada di perkotaan.

**G. Angka Buta Huruf/Melek Huruf di Indonesia**

- Penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas yang buta huruf dua kali lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal yang sama terjadi pada penduduk berumur 15 tahun ke atas.
- Dari 100 penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas, ada sebanyak 9 orang yang buta huruf.
- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 10 tahun ke atas, ada sebanyak 4 orang yang buta huruf.
- Dari 100 penduduk perempuan berumur 15 tahun ke atas ada sebanyak 10 orang yang buta huruf.
- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 15 tahun ke atas, ada sebanyak 4 orang yang buta huruf.

**Gambar 5.11**  
**Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas dan 15 Tahun ke Atas yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin, 2009**



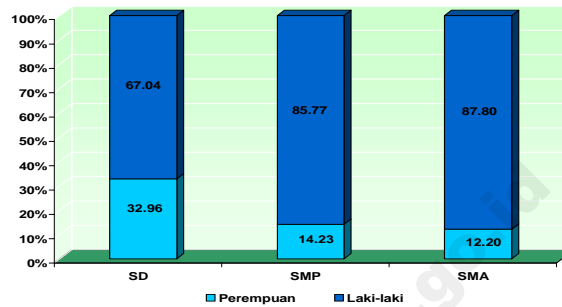
Sumber: Susenas 2009

## H. Kepala Sekolah dan Guru Tahun 2008-2009

Kepala sekolah laki-laki pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah ke atas lebih banyak dibandingkan dengan kepala sekolah perempuan. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin tinggi perbedaan antara kepala sekolah laki-laki dan kepala sekolah perempuan.

- Dari 100 kepala sekolah tingkat dasar (SD) ada sebanyak 33 orang perempuan dan 67 orang laki-laki.
- Dari 100 kepala sekolah tingkat menengah pertama (SMP) ada sebanyak 14 orang perempuan dan 86 orang laki-laki.
- Dari 100 kepala sekolah tingkat menengah atas (SMA) ada sebanyak 12 orang perempuan dan 88 orang laki-laki.

**Gambar 5.12**  
Persentase Kepala Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Sekolah, 2008/2009



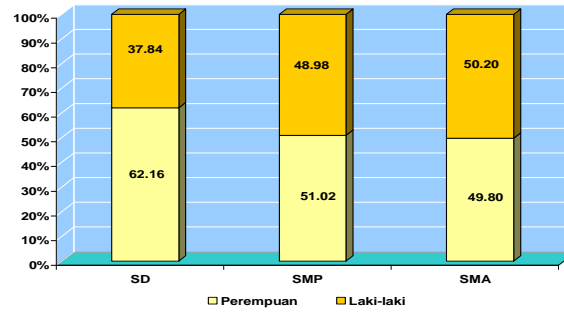
Sumber: Diknas 2008/2009

Guru perempuan pada tingkat sekolah dasar dan menengah lebih banyak dibanding dengan guru laki-laki, sedangkan pada tingkat sekolah menengah ke atas lebih banyak guru laki-laki.

- Dari 100 guru dasar (SD) ada sebanyak 62 orang perempuan dan 38 orang laki-laki.

- Dari 100 guru sekolah menengah pertama (SMP) ada sebanyak 51 orang perempuan dan 49 orang laki-laki.
- Dari 100 guru sekolah menengah atas (SMA) umum maupun kejuruan ada sebanyak 50 orang perempuan dan 50 orang laki-laki.

**Gambar 5.13**  
**Persentase Guru menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Sekolah, 2008/2009**



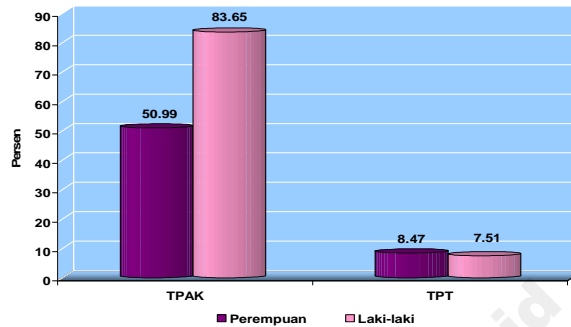
Sumber: Diknas 2008/2009

## VI. Ketenagakerjaan

### A. TPAK dan TPT

- Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan sebesar 50,99 persen dan TPAK laki-laki sebesar 83,65 persen.
- Tingkat pengangguran terbuka (TPT) perempuan (8,47 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan TPT laki-laki (7,51 persen).

**Gambar 6.1**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin, 2009**

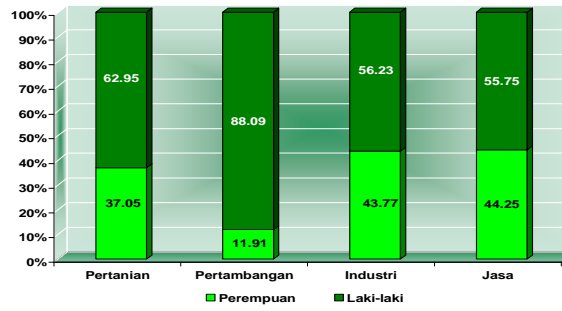


Sumber: Sakernas 2009

### B. Lapangan Usaha

- Lapangan pekerjaan utama di sektor perdagangan lebih didominasi perempuan (51,03 persen) dibandingkan laki-laki (48,97 persen). Sementara sektor lainnya lebih didominasi laki-laki dibandingkan perempuan.

**Gambar 6.2**  
**Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja**  
**menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2009**

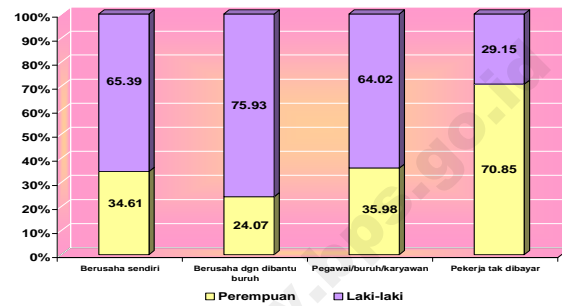


Sumber: Sakernas 2009

### C. Status Pekerjaan

- Status pekerjaan sebagai pengusaha dan buruh/karyawan lebih didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan, sementara status pekerjaan sebagai pekerja tak dibayar lebih didominasi perempuan dibandingkan laki-laki.

**Gambar 6.3**  
**Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja**  
**menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama, 2009**



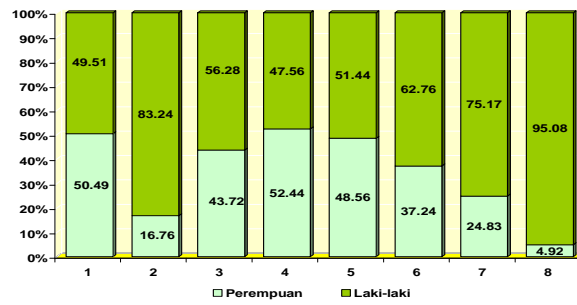
Sumber: Sakernas 2009

### D. Jenis Pekerjaan

- Jenis pekerjaan sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan lebih didominasi laki-laki (83 persen) dari pada perempuan (17 persen), sementara

tenaga usaha penjualan dan tenaga usaha penjualan lebih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki.

**Gambar 6.4**  
**Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Jenis Pekerjaan, 2009**



Sumber: Sakernas 2009

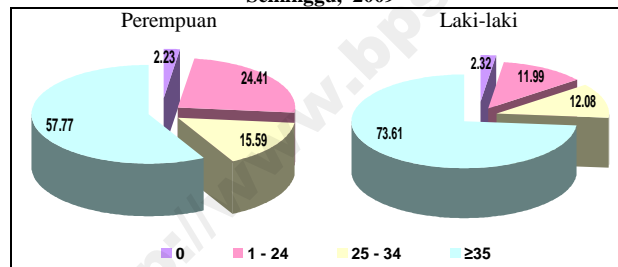
Keterangan:

- 1= Tenaga profesional, tehni dan sejenisnya
- 2= Tenaga kepemimpinan & ketatalaksanaan
- 3= Tenaga tata usaha dan yang sejenis
- 4= Tenaga usaha penjualan
- 5= Tenaga usaha jasa
- 6= Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, & perikanan
- 7= Tenaga produksi, operator alat angkutan & pekerja kasar
- 8= Lainnya

### E. Jam Kerja

- Rata-rata jam kerja pekerja perempuan lebih rendah dibanding jam kerja laki-laki.

**Gambar 6.5**  
**Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja selama Seminggu, 2009**



Sumber: Sakernas 2009



## F. Upah Pekerja

- Rata-rata upah pekerja perempuan lebih rendah dibandingkan dengan pekerja laki-laki.

**Tabel 6.1**  
**Rata-rata Upah menurut Jenis Kelamin dan Sektor, 2009**

| Sektor        | Laki-laki | Perempuan | L+P       |
|---------------|-----------|-----------|-----------|
| Pertanian     | 639 917   | 401 685   | 561 257   |
| Non Pertanian | 1 346 255 | 1 073 041 | 1 254 872 |
| Total         | 1 191 059 | 927 745   | 1 103 234 |

Sumber: Sakernas 2009

- Perbandingan rata-rata upah pekerja di sektor pertanian dan pekerja di sektor non pertanian adalah 1 berbanding 2 bagi laki-laki, namun bagi perempuan perbandingannya adalah 1 berbanding 3.
- Pekerja perempuan di sektor pertanian rata-rata upahnya setengah dari rata-rata upah pekerja laki-laki.

## G. Pekerja Anak

- Pekerja anak-anak lebih didominasi oleh laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 10-17 tahun yang bekerja, ada sebanyak 39 orang perempuan dan 61 orang laki-laki.

## • VII. Kepemimpinan, Politik dan Pemerintahan

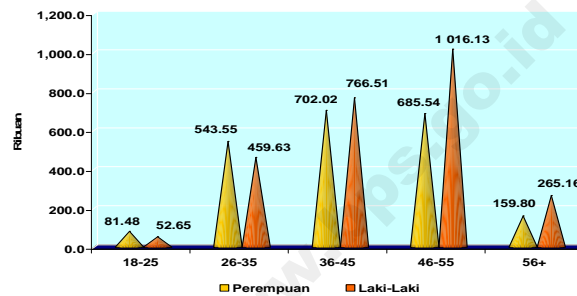
### A. Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Secara umum, PNS laki-laki lebih banyak dibanding dengan PNS perempuan.

- Dari 100 pegawai negeri sipil, sebanyak 54 orang adalah laki-laki dan 46 orang adalah perempuan.
- Pada kelompok umur 18-35 tahun PNS perempuan lebih banyak dari pada PNS laki-laki.
- Dari 100 pejabat eselon I sebanyak 9 orang adalah perempuan.
- Dari 100 pejabat eselon II sebanyak 7 orang adalah perempuan.
- Dari 100 pejabat eselon III sebanyak 15 orang adalah perempuan.
- Dari 100 pejabat eselon IV sebanyak 24 orang adalah perempuan.

Gambar 7.1

Jumlah Pegawai Negeri Sipil menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, Mei 2010 (Ribuan)



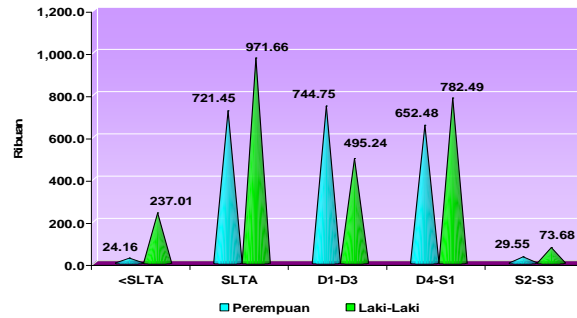
Sumber: Pencatatan administrasi dari BKN

- PNS dengan pendidikan SMA, D1-D3, dan D4/S1 lebih banyak dibandingkan dengan PNS berpendidikan lainnya, hal ini terjadi pada PNS perempuan maupun laki-laki.

- Dari 100 PNS perempuan, ada sebanyak 33 orang berpendidikan SLTA, 34 orang berpendidikan D1-D3, 30 orang berpendidikan D4/S1, dan 1 orang berpendidikan S2/S3.
- Dari 100 PNS laki-laki, ada sebanyak 38 orang berpendidikan SLTA, 19 orang berpendidikan D1-D3, 31 orang berpendidikan D4/S1, dan 3 orang berpendidikan S2/S3.

Gambar 7.2

Jumlah Pegawai Negeri Sipil menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, Mei 2010 (ribuan)



Sumber: Pencatatan administrasi dari BKN

## B. Kepala Desa

Kepala desa laki-laki lebih banyak dibanding kepala desa perempuan. Tingkat pendidikan kepala desa perempuan lebih baik dibandingkan dengan kepala desa laki-laki (Podes 2008).

- Dari 100 orang kepala desa ada sebanyak 96 orang adalah laki-laki dan hanya 4 orang perempuan.
- Dari 100 orang kepala desa laki-laki sebanyak 70 orang di antaranya berpendidikan SLTA ke atas.
- Dari 100 orang kepala desa perempuan sebanyak 84 orang di antaranya berpendidikan SLTA ke atas.

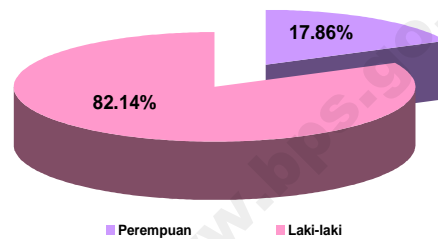
### C. Lembaga Eksekutif

- Dari 20 menteri yang memimpin departemen periode tahun 2009-2014 ada sebanyak 17 orang adalah laki-laki dan hanya 3 orang perempuan.
- Dari 10 menteri negara periode tahun 2009-2014 ada sebanyak 8 orang adalah laki-laki dan hanya 2 orang perempuan.
- Dari 33 gubernur ada sebanyak 32 orang adalah laki-laki dan hanya 1 orang perempuan.
- Dari 440 bupati/walikota ada sebanyak 332 orang adalah laki-laki dan hanya 8 orang perempuan.

### D. Lembaga Legislatif

- Dari 5 pimpinan MPR ada sebanyak 4 orang adalah laki-laki dan hanya 1 orang perempuan.
- Dari 100 anggota DPR periode tahun 2009-2014 ada sebanyak 82 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.
- Dari 100 anggota DPRD Tingkat I ada sebanyak 79 orang adalah laki-laki dan 21 orang perempuan.

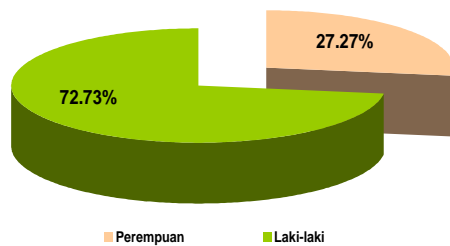
**Gambar 7.3**  
**Komposisi Anggota DPR Periode 2009-2014 menurut Jenis Kelamin**



Sumber: Website DPR-RI

- Dari 100 orang anggota DPD periode tahun 2009-2014 ada sebanyak 73 orang adalah laki-laki dan hanya 27 orang perempuan.

**Gambar 7.4**  
**Komposisi Anggota DPD Periode 2009-2014 menurut Jenis Kelamin**



Sumber: Website MPR-RI

#### **E. Lembaga Yudikatif**

- Dari 12 pimpinan Mahkamah Agung tidak ada yang perempuan.
- Dari 5 pimpinan Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) tidak ada yang perempuan.
- Dari 9 pimpinan Mahkamah Konstitusi (MK) 1 adalah perempuan.
- Dari 6 pimpinan Komisi Yudisial (KY) tidak ada yang perempuan.